

**AKUNTANSI SYARI'AH:
MENUJU PUNCAK KESADARAN KETUHANAN
MANUNGGALING KAWULO-GUSTI**

Oleh

Iwan Triyuwono

Jurusan Akuntansi – Universitas Brawijaya
Jl. Mayjend Haryono 169 Malang; Telp. 0341-551396; Faks. 0341-553834
itriyuwono@gmail.com

Sang Salam

*Citra madu kemilau emas, kuning
manismu mengalir pelan,
menyatu ke dalam kubus bumi*

lembut, hidupkan pori kering kerontang
lentang, bangunkan insan tanpa kesadaran
sadar, turutkan kehendak Roh Sejati
Ya...Rahman, Ya...Rahim

*citra tiup sangkakala emas ke langit gelap
lengking salamMu, bangunkan sukma 'tuk haturkan sembah
cahaya firmanMu, belahkan langit gelap terang benderang
damaikan alam semesta
As-Salam...*

*citra bumi kemilau putih, hijau
hamparan putih padang rizki, itulah AnugrahMu
noktah emas di ladang putih, Engkaulah Yang Maha Indah
tirta bening membelah bumi putih-hijau, Engkau Yang Menghidupkan
bumi hijau tempat hamba bersujud, hanya Engkau yang kusembah
Sang Salam, itulah Engkau
Yang Maha Pengasih dan Penyayang*

(Bangkalan, 12 Juli 2006

Oleh: Iwan Triyuwono)

1. PENGANTAR

Sang Salam, adakah rasa *salam* (damai) dalam akuntansi? Adakah rasa *rahman* (kasih) dan *rahim* (sayang) dalam akuntansi? ”Tidak ada,” itulah jawabnya. Bagi akuntansi modern: “yang namanya akuntansi ya... akuntansi [*accounting is accounting*], *gak ada tuh yang namanya salam, gak ada yang namanya rahman, apalagi rahim.*” Akuntansi

¹ Pidato Pengukuhan Guru Besar Akuntansi Syari'ah di Gedung PPI Universitas Brawijaya 2 September 2006.

bebas dari nilai apapun; akuntansi adalah netral, bebas dari kepentingan apapun (*value-free*).

Secara implisit pernyataan tersebut menghendaki adanya keterpisahan antar akuntansi dengan aspek-aspek lainnya seperti yang telah disinggung di atas, yaitu: rasa damai, rasa kasih, dan rasa sayang). Pemahaman tersebut tidak dapat disalahkan, karena memang demikian cara berpikir modernisme yang berciri reduksionis, mekanis, linier, dikhotomis, dan materialistik (Bashir 1986a; 1986b; Dhaouai 1993; dan Ragab 1993; Bakar 1994).

Namun, apakah betul bahwa akuntansi itu memang benar-benar bebas dari nilai? Tidak mungkin! akuntansi tidak mungkin bebas dari nilai; karena dalam proses penciptaannya melibatkan manusia yang memiliki kepribadian dan penuh dengan kepentingan. Sepanjang manusia terlibat di dalamnya, sepanjang itu pula ciptaan manusia akan selalu sarat nilai (*value laden*).

Nilai utama yang melekat dalam diri akuntansi modern adalah nilai *egoistik*. Ini juga sangat wajar (tentu saja dalam versi akuntansi modern). Ketika manusia yang kebetulan memiliki sifat egoistik membangun disiplin dan praktik akuntansi, maka sifat itu secara otomatis (dan sadar atau tidak) masuk ke dalam akuntansi yang diciptakannya. Sehingga jadilah akuntansi itu sifat egoistik² (Triyuwono 2006b, 107). Bila informasi yang dihasilkan oleh akuntansi egoistik itu kemudian dikonsumsi oleh para penggunanya (*users*), maka dapat dipastikan bahwa pengguna tadi akan berpikir dan mengambil keputusan yang egoistik pula. Akhirnya lingkungan kita menjadi lingkungan yang egoistik. Keberadaan sifat egoistik pada manusia ini tidak dapat dibantah, bahkan Adam Smith (1776, 27) mengatakan bahwa: "*it is not from the benevolence of the butcher, the brewer, or the baker that we expect our dinner, but from their regard to their own interest.*" Sifat egoistik (di samping sifat altruistik) adalah sifat yang melekat dalam diri manusia sejak lahir (*inborn*).³ Itu memang sudah dari *sononya*.

Nilai utama kedua yang melekat pada akuntansi modern adalah nilai *materialistik*. Materialistik juga sifat yang melekat pada diri manusia yang kemudian masuk ke dalam tubuh akuntansi modern. Sehingga akuntansi modern menjadi akuntansi yang materialistik. Akuntansi hanya memberikan perhatiannya pada dunia materi yang akhirnya juga direduksi menjadi *uang*. Artinya, akuntansi modern hanya menangkap dan melaporkan transaksi-transaksi yang melibatkan uang; di luar itu, bukan wilayah akuntansi.

Sifat egoistik dan materialistik diekspresikan dengan jelas pada Laporan Keuangan (*Financial Statements*). Contoh sederhana adalah Laporan Laba-Rugi (*Income Statement*) yang menyajikan besarnya laba atau rugi perusahaan. Laporan ini menunjukkan akomodasi akuntansi modern terhadap kepentingan (ego) *shareholders* untuk mendapatkan informasi besarnya laba yang menjadi haknya. Laba yang dimaksud di sini adalah laba materi yang terukur dengan jelas dengan menggunakan unit moneter.

² Tidak hanya akuntansi, tetapi juga disiplin lain seperti Manajemen dan Ekonomi. Bahkan disiplin yang tergolong dari *hard science*-pun juga tidak akan bebas sama sekali dari nilai dan berbagai kepentingan.

³ Yang kemudian dapat berkembang atau sebaliknya menurun melalui proses interaksi di dalam masyarakat.

Dua sifat tersebut sangat kuat, karena mendapatkan pembenaran dari nilai-nilai utilitarianisme. Utilitarianisme pada dasarnya memiliki anggapan bahwa nilai baik atau buruk dari sebuah perbuatan diukur dengan ada tidaknya utilitas (yang tidak lain adalah materi) yang dihasilkan dari sebuah perbuatan. Sepanjang perbuatan itu menghasilkan utilitas, maka sepanjang itu pula sebuah perbuatan dikatakan baik tanpa sama sekali melihat bagaimana *proses* yang dilakukan. Padahal tidak menutup kemungkinan bahwa proses yang dijalankan tersebut justru bertentangan dengan nilai-nilai etika yang berlaku dalam masyarakat.

Dari sudut pandang utilitarianisme, laba memiliki konotasi yang sangat positif. Bahkan kinerja manajer perusahaan terlihat pada seberapa besar laba yang dapat dihasilkan tanpa melihat cara yang digunakan untuk memperolehnya. Dalam konteks tulisan ini, ego manusia (*shareholders*) menghendaki bahwa laba tadi adalah miliknya; bukan milik siapa-siapa.

Sifat egoistik dan materialistik menyatu dalam perekat utilitarianisme. Kemudian ketiganya hidup bersama dalam sebuah rumah yang dikenal dengan rumah *kapitalisme*. Di rumah itu mereka hidup nyaman dan tenteram. Itulah karakter utama akuntansi modern: **egoistik**, **materialistik**, dan **utilitarian** (EGOMAU). Sebuah perpaduan sempurna untuk menyeret manusia pada lembah kehidupan EGOMAU. Itulah fakta kehidupan yang kita temukan sekarang.

Karakter tersebut bukannya tanpa masalah. Karakter ini mengakibatkan terjadinya dehumanisasi bagi diri manusia itu sendiri. Manusia menjadi binatang ekonomi karena telah membiarkan dirinya tereduksi pada sifat EGOMAU. Karakter ini pada akhirnya menjauhkan manusia pada penemuan jati dirinya dan bahkan menjauhkan manusia pada Tuhannya. Di samping itu, karakter ini juga merusak hubungan antar manusia. Artinya, relasi sosial menjadi terasuki oleh ketiga sifat tadi hingga pada akhirnya merusak lingkungan alam.

Akuntansi Syari'ah hadir untuk melakukan *dekonstruksi* terhadap akuntansi modern. Melalui *Epistemologi Berpasangan*, Akuntansi Syari'ah berusaha memberikan kontribusi bagi akuntansi sebagai instrumen bisnis sekaligus menunjang penemuan hakikat diri dan tujuan hidup manusia. Makalah ini mencoba untuk memberikan pemikiran tentang akuntansi sebagai salah satu instrumen untuk “menyatu dengan Tuhan” (*ber-manunggaling kawulo-Gusti*). Artinya, Akuntansi Syari'ah tidak sekedar instrumen bisnis, tetapi juga instrumen untuk kembali menyatu dengan Tuhan, yaitu Dzat Yang Maha Agung dari mana sebetulnya manusia berasal (*innaa lillaahi wa innaa ilayhi raajiuun*).

2. FILOSOFI HIDUP *MANUNGGALING KAWULO-GUSTI*

Instrumen kehidupan manusia (termasuk di dalamnya akuntansi) tidak pernah terlepas dari filosofi hidup⁴ dari manusia itu sendiri. Pada contoh di atas, yaitu akuntansi yang berkarakter EGOMAU, pada dasarnya dipengaruhi filosofi yang menganggap bahwa

⁴ Dengan filosofi hidup ini, akuntansi juga akhirnya tidak bebas dari nilai. Akuntansi menjadi sarat nilai (*value laden*).

hidup ini hanya sekali saja di dunia. Atau, didasarkan pada anggapan bahwa pada dasarnya manusia itu adalah binatang, tepatnya *binatang ekonomi*.

Filosofi hidup antara masyarakat yang satu dengan yang lain dapat berbeda-beda. Masyarakat tertentu dapat menganggap bahwa hidup di dunia ini hanya sekali (tidak ada kehidupan setelah mati di dunia). Sebaliknya, masyarakat yang lain meyakini bahwa setelah kehidupan ini ada kehidupan yang lain, yaitu kehidupan di akhirat. Kehidupan akhirat yang dituju adalah sorga, yaitu tempat hidup penuh kenikmatan. Filosofi hidup semacam ini banyak diyakini oleh masyarakat Muslim.

Di kalangan masyarakat Muslim yang lain meyakini tujuan hidup yang lain, yaitu Pencipta Sorga itu sendiri. Tuhan menjadi tujuan akhir; dalam pengertian menyatu dengan Tuhan. Penyatuan diri manusia dengan Tuhan ini di Jawa dikenal dengan istilah *manunggaling kawulo-Gusti*.⁵ *Manunggaling kawulo-Gusti* merupakan tujuan puncak kehidupan manusia, tidak ada tujuan lain di luar tujuan itu. Oleh karena itu, wajar jika filosofi tersebut mewarnai cara hidup para penganutnya.

Di Indonesia ajaran *Manunggaling Kawulo-Gusti* tidak dapat dilepaskan dari seorang tokoh sufi besar dan kontroversial pada jamannya, yaitu Syekh Siti Jenar (Djaya 2003; Muryanto 2004; Kamran 2001). Menurut Djaya (2003, 31) ajaran ini pada dasarnya terkait dengan konsep *sangkan paraning dumadi*, asal mula dan arah tujuan semua kejadian, yaitu memahami bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan berakhir pada Allah,

Ajaran *sangkan paraning dumadi* yang berarti pangkal atau mula dan arah tujuan semua kejadian, menggambarkan suatu (filsafat) proses, kesinambungan awal-akhir, bagaimana permulaannya dan juga kesudahannya. Hal itu menumbuhkan pemahaman *manunggaling Kawulo-Gusti*.

Dalam bahasa al-Qur'an, konsep ini dikenal dengan ayat *innaa lillaahi wa innaa ilayhi raajiuun*⁶. Ayat ini sebetulnya mengindikasikan bahwa segala sesuatu, termasuk kita sebagai manusia, berasal dari Allah, dan nantinya akan kembali kepada Allah. Saat ini kita sedang berproses untuk ber- *innaa lillaahi wa innaa ilayhi raajiuun*.

Proses ini sebetulnya lebih tepat dilihat pada aspek kembalinya "sang pribadi" (*self*) kepada Allah (*The Self*) melalui proses kehidupan (evolusi) yang "panjang." Ketika sang pribadi sudah kembali ke Allah, maka ia menyatu dengan Allah (*manunggaling Kawulo-Gusti*). *Kawulo* (aku, sang pribadi, atau *self*) akhirnya menjadi tiada, kembali menyatu dengan Allah, yang ada hanya *Gusti* (Allah). Kembalinya *kawulo* ke *Gusti* itu bukan dalam pengertian bahwa yang bersangkutan meninggal dunia baru kemudian berjumpa dengan Tuhan. Dalam keadaan hidup, yang bersangkutan dapat menyatu dengan Tuhan. Biasanya tanda penyatuan ini diindikasikan dengan ucapan kontroversial yang sering terlontar dari mulut yang bersangkutan. Ucapan kontroversial tersebut misalnya seperti

⁵ Di Jawa, tokoh terkenal dengan ajaran *manunggaling kawulo-Gusti* ini adalah Syekh Siti Jenar. Sementara di Baghdad adalah al-Hallaj dengan *wahdatul wujud*-nya.

⁶ Namun, secara umum masyarakat muslim memahami dan menggunakan ayat tersebut begitu sederhana, yaitu diucapkan pada saat mengalami musibah, misalnya pada saat seseorang meninggal dunia. Padahal sebetulnya ayat tersebut memiliki makna yang begitu mendalam dan fundamental tentang konsep kehidupan.

“*Ana al-Haqq.*” Ucapan ini terlontar dari mulut Syekh Siti Jenar, Al-Hallaj, dan orang-orang suci lainnya⁷ (Kamran 2001; Muryanto 2004). Bahkan, Nabi Muhammad pun pernah mengucapkan hal yang sama, yaitu: “*Ana Ahmad bi la mim.*”

Kalimat tersebut tidak dilontarkan oleh yang bersangkutan dalam posisi sadar sebagai manusia, atau dalam posisi tingkat kesadaran paling rendah yaitu Kesadaran Intelektual, tetapi dalam posisi *majdzub*, yaitu Kesadaran Spiritual yang sangat tinggi. Tentang hal ini Chodjim (2003, 223) menjelaskan bahwa:

Orang yang tidak mengerti makrifat biasanya menolak kejadian majdzub...Mereka tidak tahu bahwa Nabi [Muhammad] pun sering mengalami majdzub di depan istri beliau. Misalnya, di hadapan Ibu Aisyah. Nabi pun pernah bersabda “*Ana Ahmad bi laa mim*”, saya Ahmad tanpa mim. Artinya apa? **Ahad!** Dalam bahasa awam, itu berarti Nabi menyebut dirinya Tuhan. Tapi karena sahabat sudah dididik tentang hal-hal yang sifatnya spiritual, makanya tidak timbul kekacauan pandangan di tengah masyarakat (huruf miring dan tebal seperti pada aslinya).

Jadi, *manunggaling kawulo-Gusti* adalah puncak pencapaian tertinggi perjalanan spiritual manusia, atau puncak kesadaran keTuhanan manusia yang paling tinggi. Tradisi ini sebetulnya bukan tradisi eksklusif Jawa, tetapi sebaliknya tradisi yang universal; dimiliki oleh masyarakat manapun. Di masyarakat Arab (Muslim), tradisi ini dikenal dengan nama *Wahdatul Wujud*. Di masyarakat India dikenal istilah *Yoga* untuk menunjuk pengertian yang sama. Dalam masyarakat modern dikenal dengan istilah *No Mind*.

Untuk mencapai posisi tertinggi ini (*manunggaling Kawulo-Gusti*, *Wahdatul wujud*, *Yoga*, atau *No Mind*), seorang manusia harus melalui proses kehidupan panjang (hidup dan mati) yang penuh dengan suka dan duka. Dalam proses kehidupan ini manusia “dimasak” dalam *wajan* hukum dialektika menuju pada kesempurnaan diri (*self*), yaitu diri yang melampaui hukum dialektika hingga menyatu dengan *The Self*.

3. REALITAS DAN EPISTEMOLOGI: ANAK TANGGA MENUJU SANG GUSTI

Secara ontologis, sesungguhnya realitas kehidupan kita tidak tunggal, tetapi sebaliknya realitas itu lebih dari satu sebagai refleksi dari *Realitas Absolut* (Tuhan itu sendiri). Realitas yang paling sederhana pada tingkat mikrokosmos (tubuh kita) adalah tubuh fisik, yang disebut sebagai *realitas fisik*. Pada tingkat yang lebih halus terdapat tubuh mental, yaitu *realitas psikis*. Berikutnya, yang lebih tinggi adalah tubuh spiritual atau *realitas spiritual*; dan yang lebih tinggi lagi adalah sifat-sifat Tuhan yang melekat pada diri manusia, yaitu realitas *Asma' Sifatiiyyah*. Semua realitas tadi tidak terlepas atau terpisah dari *Realitas Absolut* sebagai Realitas Tertinggi (Tuhan), demikian juga pada tingkat makrokosmos.

Masing-masing realitas memiliki karakter yang berbeda, karena di dalamnya tertanam hukum (*sunnatuLlah*) yang berbeda. Pada tataran epistemologi, akal rasional atau *kecerdasan rasional* dengan bantuan panca indra dapat digunakan untuk memahami realitas fisik. Namun, untuk memahami realitas psikis, spiritual, *asma' sifatiyyah*, dan

⁷ Yesus (Nabi Isa) pernah berkata pada Thomas dalam Injil Yohannes 14.6 sebagai berikut: “Akulah jalan, kebenaran, dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui aku” (lihat Chodjim 2003, 223).

Realitas Absolut diperlukan instrumen lain di luar akal rasional, yaitu *kecerdasan mental* dan *spiritual* yang berlokus pada *hati nurani*.

Modernisme (dan positivisme sebagai alat berpikir) memahami realitas fisik (materi) sebagai "satu-satunya" realitas, atau paling tidak sebagai realitas yang terpisah dari realitas lainnya. Sehingga dengan pemahaman seperti ini sangat wajar jika dalam metodologinya (yaitu untuk konstruksi ilmu pengetahuan) hanya menggunakan akal rasionalnya saja. Dengan pemahaman realitas dan metodologi yang demikian, maka ilmu yang dihasilkan adalah ilmu pengetahuan pada tingkat materi. Ilmu pengetahuan materi ini untuk selanjutnya mempengaruhi cara berpikir manusia yang mengonsumsi ilmu tersebut, dan untuk berikutnya akan membentuk realitas, yaitu realitas materi. Akhirnya, dunia materi memerangkap manusia seolah seperti jeruji-jeruji materi yang memagari manusia dari dunia luar, yaitu dunia mental hingga Tuhan itu sendiri.

Positivisme memagari dirinya pada dunia materi; memisahkan diri dari dunia lainnya. Reduksi terhadap realitas menjadi sebuah keharusan untuk mendapatkan kesahihan ilmu pengetahuan. Atas dasar pola pikir inilah akuntansi modern dibangun dan dikembangkan (Watts and Zimmerman 1986; 1990). Dengan demikian, akuntansi modern merupakan instrumen yang sangat ampuh untuk memagari manusia dari dunia non-materi. Akuntansi juga merupakan instrumen yang *pas* untuk menstimulasi manusia masuk dan *enjoy* dalam dunia materi. Dengan demikian, akuntansi modern tidak membuka jalan kepada manusia untuk berinteraksi dengan dunia non-materi dan Tuhan. Manusia terisolasi dalam dunia materi (lihat misalnya Fromm 1994). Kondisi ini tidak memungkinkan bagi manusia untuk mendapatkan kesempatan membangkitkan kesadaran keTuhanannya (*God consciousness*).⁸

Singkatnya, akuntansi modern berhenti pada anak tangga pertama, yaitu tangga realitas materi. Ia tidak hendak mencoba masuk ke anak tangga berikutnya dan mendaki hingga sampai pada puncak realitas, yaitu Realitas Absolut. Baginya, realitas materi sudah cukup dan itulah satu-satunya realitas. Walaupun ada realitas lainnya, itu dianggapnya bukan domain akuntansi modern. Akuntansi tidak berurusan dengan realitas mental dan spiritual, serta apalagi realitas Tuhan (Sperry 1988, 608-9; Wilber (1990, 35). Dengan pembatasan diri ini, akhirnya akuntansi modern hanya berkembang dengan cara "berlari di tempat."⁹

Apa yang dilakukan oleh akuntansi modern membuat gelisah cara pandang yang lain, yaitu posmodernisme. Bagi posmodernisme, modernisme telah gagal membawa manusia pada cita-cita awal modernisme, yaitu cita-cita pencerahan manusia. Modernisme telah menjadi "hijab" bagi manusia untuk mengenal dirinya sendiri, mengenal Diri Sejati, dan mengenal Tuhannya. Menurut posmodernisme (Featherstone 1991; Rosenau 1992; cf. Muqim 1994), pendekatan metodologi yang dilakukan oleh modernisme telah

⁸ Namun perlu dipahami bahwa akuntansi modern bukan merupakan satu-satunya penghambat bagi manusia untuk mengenal Tuhannya. Juga bukan berarti bahwa akuntansi alternatif, dalam hal ini Akuntansi Syari'ah, sebagai satu-satunya instrumen yang dapat membangkitkan kesadaran keTuhanan seseorang. Akuntansi Syari'ah sama sekali *bukan* agama baru yang dapat menolong manusia untuk mengenal Tuhan.

⁹ Sebetulnya tidak hanya berlaku pada disiplin akuntansi, tetapi juga berlaku pada ilmu sosial lainnya dan bahkan pada ilmu eksakta.

menciptakan *kejumudan ilmiah* yang akut. *Kejumudan* ini menebarkan energi negatif yang menjauhkan manusia dan alam dari fitrahnya.

Memang kemajuan spektakuler kehidupan materi manusia tidak terbantahkan. Semua itu merupakan produk ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Tetapi semua kemajuan materi tersebut sekaligus menjadi hijab manusia modern untuk mengenal alam rasa, alam batin, dan Tuhannya. Manusia modern *melek* akal, tetapi sebaliknya buta hati. Akibatnya, kerusakan alam (mulai dari banjir bandang hingga robeknya lapisan ozon) tidak terhindarkan. Itu semua merupakan refleksi dari butanya hati; manusia tidak mengenal alam dan Tuhan.

Angkara Murka

Rintih rerumputan hijau menghilang
Senyap, terlindas bising
deru sapi besi merobek kulit bumi

Keluh manusia jelata:
"Ah...habislah sudah padang hijau kehidupan,
dunia kematian telah tiba"
juga lenyap tergilas kebo metal yang mati rasa dan tak punya hati

Manusia kapitalis berpesta pora
di atas luka merah kulit bumi dan gemeretak tulang sang jelata
semerbak alkohol bangkitkan birahi
'tuk rayakan kematian hati nurani, kematian alam, dan kematian Tuhan

"Hua...ha...ha... Tuhan telah mati,
ayo kita makan duit rakyat dan alam ini sepuas-puasnya!"
itulah tawa arogan para utilitarian di tengah gempita pesta

alam bercucur air mata alirkan air bah dan longsor
geliat tulang bumi hadirkan gempa dan tsunami
tak juga mampu hidupkan hati nurani

dasar bangkai tak punya hati!

(Bangkalan, 21 Juli 2006
Oleh Iwan Triyuwono)

Posmodernisme melihat kemungkaran massal ini sebagai tantangan untuk mengembalikan manusia pada *fitrah* azalnya. Ini dilakukan dengan mentransendensikan realitas fisik dengan realitas yang lebih lembut, halus, dan suci dalam satu-kesatuan tak terpisahkan. Secara epistemologis, penggunaan akal rasional tidak cukup memadai untuk memahami kesatuan realitas. Kehadiran hati nurani yang intuitif sangat dibutuhkan untuk mengenal dan memahami realitas non-materi dan Tuhan. Untuk itu kesatuan antara akal yang rasional dengan hati nurani yang intuitif menjadi sebuah keniscayaan agar diperoleh pemahaman holistik atas realitas materi, non-materi, dan Tuhan.

Realitas psikis, spiritual, dan *asma' sifatiyyah* memiliki sifat, karakter, dan hukum yang berbeda dengan realitas fisik. Masing-masing realitas memiliki kekhasan sendiri-sendiri dalam satu-kesatuan hukum *Sang Salam*; semuanya terikat dan dikemas dalam hukum Ilahi yang suci. Hukum yang sarat dengan nilai Kasih Sayang, Rahman dan Rahim.

Realitas Sistem

*Rembulan penuh, putih hidup bercahaya
Aku rembulan bercahaya matahari*

Memancar,
Memberi hidup dan menghidupkan
Lembut, kuat menembus hijab kematian

*CahayaKu rendah berputar,
Setinggi alam semesta tak berbingkai
CahayaKu adalah cinta dan kasih sayang
Akar hidup selimut lumpur berikat ruh
Ruh cinta dan kasih sayang,
Menembus ruang tak berongga
Alam bertasbih, karena kasih sayangKu*

Aku adalah Cinta
Cinta putih, hampa warna selimuti alam semesta
Lampauai putih-hitam hidup para hamba

Aku adalah Cinta
Cinta suci, ruh hidup makruf dan mungkar
Aku-lah Yang Makruf dan "Yang Mungkar"
HambaKu bersujud, bertasbih,
karena Kemakrufan dan Kemungkaranku

Mereka bertasbih, Aku-pun bertasbih

(Malang, 9 Oktober 2005
Oleh: Iwan Triuwono)

Membuka diri terhadap alam rasa dan alam batin (realitas psikis, spiritual, dan *asma' sifatiyyah*) akan membantu manusia untuk mengenal Tuhan. Alam rasa dan alam batin merupakan anak tangga yang menghantarkan manusia pada Tuhannya.

Dengan berpijak pada pemikiran di atas, maka seyogyanya akuntansi tidak hanya berurusan dengan materi (uang), tetapi juga berurusan dengan alam rasa dan alam batin. Namun, apakah mungkin ada akuntansi yang demikian? Ya, sangat mungkin; kita dapat mengkonstruksinya asal metodologi yang digunakan adalah metodologi yang melampaui akal rasional (Triuwono 2006a; i-vi). Dalam konteks kajian ini, *Epistemologi*

*Berpasangan*¹⁰ merupakan metodologi yang tepat, karena pendekatan ini mensinergikan instrumen akal kita yang rasional dengan hati nurani kita yang intuitif (lihat Triyuwono 2006a; 2006b).

Penggunaan hati nurani yang intuitif bukan pendekatan yang sifatnya *lip service*, tetapi memang benar-benar nyata dilakukan dan dipraktikkan. Seorang peneliti harus benar-benar mengasah batinnya agar mendapatkan inspirasi atau pemahaman dari Sang Maha Mengetahui. Kita dapat melakukan olah-batin (*spiritual exercise*) berupa dzikir (*tahannuts*, kontemplasi, meditasi, atau apapun namanya) untuk mempertajam intuisi sehingga dapat berkomunikasi dengan realitas non-materi dan dengan Yang Maha Gaib.

Mungkin dalam pikiran kita timbul sebuah pertanyaan sebetulnya apa intuisi itu. Menurut Seale (2001, 49) intuisi adalah:

...spiritual energy, not psychic energy...spiritual energy embraces the totality of the universe. Spiritual energy acknowledges that there is profound knowledge and wisdom available when we become one with Spirit or the universal consciousness...spiritual energy encompasses psychic energy, but is not at all limited to it...people who come from a spiritual approach will tell you that they tap into a higher realm of energy, a higher knowledge, to gather their information.

Jadi, intuisi adalah energi spiritual (yang di dalamnya juga meliputi energi psikis) yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi dari Yang Maha Mengetahui. Informasi dapat diperoleh, karena intuisi (energi spiritual) terkoneksi dengan Sang Keberadaan. Olah-batin merupakan cara yang cukup efektif dapat digunakan untuk menghubungkan kita dengan Yang Maha Kuasa.

Latihan 1

1. Lakukan latihan ini pada malam hari, yaitu ketika Anda akan mengakhiri semua kegiatan dan akan istirahat untuk tidur
2. Tidurlah dengan posisi tubuh yang rileks dan santai
3. Kemudian, sebutlah atau pujilah nama Tuhan (misalnya: *subhanaAllah*, *astaghfiruLlah*, *laa ilaaha ilAllah*, *alhamdulillahLalb*, dan lain-lainnya) dengan bersuara selama 10 menit
4. Sesudah itu, lanjutkan dzikir tadi dalam hati (tanpa suara) sampai Anda tertidur

Latihan 1, 2, dan 3 merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi dengan Allah, Tuhan Yang Maha Gaib. Latihan tersebut dapat dilakukan untuk mempertajam sensitivitas intuisi kita.

¹⁰ Namun perlu diingat bahwa *Epistemologi Berpasangan* bukan satu-satu pendekatan. Tentu masih banyak pendekatan yang lain yang dapat digunakan untuk membangun ilmu pengetahuan secara holistik. *Epistemologi Berpasangan* hanya salah satu tawaran pendekatan.

Latihan 2

1. Lakukan latihan ini pada saat Anda tidak tidur, atau pada saat bekerja, atau pada saat apa saja
2. Berdzikirlah dalam hati dengan dzikir pilihan hati (misalnya: *subhanaAllah, astaghfiruLlah, laa ilaaha ilAllah, alhamduliLalh*, dan lain-lainnya)
3. Lakukan dzikir tersebut dalam jangka waktu sesuai keinginan hati Anda

Latihan 3

Jika suatu saat Anda menginginkan informasi dari "Atas," maka lakukan Latihan 3 ini dengan maksud meminta informasi kepada Yang Maha Mengetahui

1. Lakukan Latihan 1 dan Latihan 2 secara rutin setiap hari
2. Lakukan shalat tahajjud sebanyak rakaat yang bisa Anda lakukan
3. Lakukan dzikir sesuai dengan dorongan hati Anda selama 10 menit dengan mata terpejam dan konsentrasi pada dzikir yang Anda lakukan; hayati dzikir tersebut!
4. Setelah itu, konsentrasikan perhatian Anda pada keluar-masuknya udara melalui nafas Anda. Lakukan hingga Anda benar-benar konsentrasi dan tidak ada pikiran lain yang mengganggu
5. Setelah tenang tidak ada pikiran yang mengganggu, merasa sangat rileks dan santai, kemudian tanyakan sesuatu yang ingin Anda ketahui kepada Allah SWT
6. Jika Anda memperoleh jawaban berupa simbol-simbol, maka cobalah pahami maknanya. Jika belum paham, maka tanyakan lagi kepada Yang Maha Mengetahui hingga Anda benar-benar paham
7. Setelah mendapatkan pemahaman, maka bersyukurlah. Kemudian buka mata dan Latihan 3 selesai

Sub-bab berikut ini, pada dasarnya merupakan contoh ide-ide yang diperoleh secara intuitif, yaitu khususnya tentang Tujuan Dasar (Laporan Keuangan) Akuntansi Syari'ah. Dengan ide-ide intuitif ini diharapkan dapat dibangun sebuah bentuk akuntansi yang apabila dipraktikkan dapat mendekatkan para penggunanya (*users*) kepada Sang Khalik. Ilmu semacam ini akan mengantarkan setiap pikiran dan tindakan pengguna semakin dekat kepada Tuhan. Pikiran dan tindakan yang demikian adalah *amal saleh*, yaitu:

Amal Saleh

Kala senja sapa alam semesta
dengan jingga beriring hujan
Mentari selimut awan
redup, sejukkan riuh hidup hamba

*BisikMu leyapkan lamun
hijrah, senyapkan pikuk sekitar
PesanMu indah
hijau, damaikan sukma*

KasihMu berfirman:
"Amalmu saleh, kala engkau semakin menghampiriKu"
bahagia, haturkan puji dan syukur
padaMu, Sang Maha Guru Sejati

(Malang, 13 Maret 2006
Oleh: Iwan Triyuwono)

Amal saleh dapat menstimulasi hadirnya kesadaran ketuhanan dari para pengguna informasi akuntansi. Jika ini berinteraksi dengan tindakan orang lain (yang juga berangkat dari amal saleh), maka amal saleh tadi secara otomatis memerangkap masyarakat dalam jaringan kerja ilahi (*divine networks*), yaitu ontologi tauhid akuntansi (Triyuwono 2006b: 153-78). Jaringan kerja ilahi menyulut kehadiran Tuhan dalam setiap sanubari individu, melekat dalam hati, dan selanjutnya menghantarkan jiwa manusia untuk ber-*manunggaling kawulo-Gusti*.

4. TUJUAN DASAR (LAPORAN KEUANGAN) AKUNTANSI SYARI'AH

Seperti telah disebutkan di atas bahwa filosofi hidup akan mempengaruhi segala sesuatu yang diciptakan manusia untuk keperluan hidupnya. Ketika seseorang memahami bahwa hidup ini hanya sekali di dunia atau mempersepsikan dirinya sebagai binatang ekonomi, maka ia dan masyarakatnya akan membuat instrumen kehidupan yang sesuai dengan tujuan hidup tersebut. Filosofi hidup yang seperti ini menghasilkan bentuk akuntansi berkarakter EGOMAU yang telah dijelaskan di muka. Akuntansi yang demikian menetapkan tujuannya sebagai instrumen penyedia informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi; tidak lebih dari itu. Jika demikian, maka pengguna informasi akan terperangkap dalam dunia ekonomi (materi saja). Mereka tidak akan pernah keluar dari perangkap dunia materi yang hedonis. Jaringan kerja yang tercipta adalah jaringan kerja ekonomi (*economic networks*), bukan jaringan kerja ilahi (*divine networks*).

Namun berbeda jika filosofi hidupnya adalah ber-*manunggaling kawulo-Gusti*. Individu atau masyarakat yang berfilosofi demikian akan menciptakan instrumen yang dapat mendorong kehidupan mereka tetap konsisten dengan arah hidup mereka. Bahkan dengan instrumen tersebut diharapkan dapat menunjang dan mempercepat perjalanan

mereka untuk sampai kepada Tuhan. Sebaliknya jika mereka dipaksa untuk menggunakan akuntansi yang EGOMAU, maka mereka seakan-akan dimasukkan dalam penjara ekonomi yang pada akhirnya menghambat perjalanan spiritual mereka kepada Tuhan. Oleh karena itu, rumusan yang jelas tentang tujuan dasar laporan keuangan sangat membantu untuk membentuk struktur akuntansi yang dapat menunjang perjalanan ke Tuhan.

Tujuan Dasar (Laporan Keuangan)¹¹ Versi Pertama

Melalui pendekatan *Epistemologi Berpasangan* yang rasional-intuitif, Akuntansi Syari'ah memformulasikan tujuan dasar laporan keuangannya sebagai berikut (Triyuwono 2006b: 328-44):

- (1) memberikan informasi (*information*)
- (2) media untuk akuntabilitas (*accountability*)

Sekilas dua tujuan ini sama dengan akuntansi modern, tetapi sebetulnya secara substansial makna dari dua tujuan tersebut sangat berbeda. Tujuan pertama merupakan representasi dari dunia materi, sedangkan tujuan kedua merupakan representasi dari dunia spiritual. *Epistemologi Berpasangan* merupakan pendekatan yang digunakan untuk membangun Akuntansi Syari'ah. Pendekatan ini selalu berpegang pada prinsip keseimbangan. Dalam konteks ini, Akuntansi Syari'ah menyeimbangkan materi dengan yang spiritual. Sehingga tidak heran jika tujuan pertama merupakan representasi dari dunia materi dan tujuan kedua merupakan representasi dari dunia spiritual.

Tujuan pertama, *informasi*, memberikan informasi materi baik yang sifatnya keuangan maupun non-keuangan. Informasi keuangan adalah informasi yang dihasilkan dari transaksi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Informasi ini secara umum sudah diketahui semua oleh masyarakat umum. Sedangkan informasi non-keuangan adalah informasi yang tidak dapat diukur dengan unit moneter atau tidak berkaitan dengan keuangan.

Namun demikian meskipun tadi dikatakan bahwa tujuan pertama ini merupakan refleksi dari dunia materi, tujuan ini juga memberikan informasi non-materi. Yang termasuk informasi non-materi ini misalnya adalah "aktiva mental" (*mental assets*) dan "aktiva spiritual" (*spiritual assets*). Aktiva mental berupa *akhlak* yang baik dari semua jajaran manajemen dan karyawan perusahaan. Akhlak yang baik merupakan *harta* kekayaan perusahaan yang selama ini tidak pernah dilaporkan oleh akuntansi modern. Contoh aktiva spiritual adalah *ketaqwaan* jajaran manajemen dan seluruh karyawan. Ketaqwaan merupakan *harta* kekayaan perusahaan yang tidak mampu dilaporkan oleh akuntansi modern.

Intinya adalah bahwa Akuntansi Syari'ah menyajikan informasi yang sifatnya materi, mental, dan spiritual. Informasi tersebut meliputi informasi aktiva materi, aktiva mental, dan aktiva spiritual; demikian juga terdapat informasi hutang materi (*monetary liability*),

¹¹ Nantinya kita akan menyadari bahwa istilah Laporan Keuangan (*Financial Statements*) bagi Akuntansi Syari'ah menjadi kurang relevan. Karena Akuntansi Syari'ah tidak saja menyajikan informasi keuangan (materi), tetapi juga informasi non-keuangan terutama yang menyangkut aspek mental dan spiritual.

hutang mental (*mental liability*), dan hutang spiritual (*spiritual liability*) serta modal materi (*monetary capital*), modal mental (*mental capital*), dan modal spiritual (*spiritual capital*).¹²

Tentu kesulitan yang terpikirkan adalah bagaimana mengukur dan menyajikan aktiva, hutang, dan modal pada tingkat mental dan spiritual. Jika dipikirkan dari cara berpikir akuntansi modern memang sulit. Tetapi jika berpikirnya dari sudut pandang Akuntansi Syari'ah, maka informasi tadi tidak perlu diukur karena aspek mental dan spiritual sifatnya abstrak dan tidak mungkin diukur. Jadi informasi tersebut disajikan dalam bentuk informasi kualitatif (khusus untuk aspek mental dan spiritual). Sebaliknya, jika berkenaan dengan dunia materi, maka informasinya disajikan dalam bentuk kuantitatif. Singkatnya, Akuntansi Syari'ah menyajikan dua macam informasi, yaitu informasi kuantitatif dan informasi kualitatif.

Tujuan kedua, *akuntabilitas*, sesuai dengan *Epistemologi Berpasangan* terdiri dari dua macam akuntabilitas, yaitu: akuntabilitas horizontal dan akuntabilitas vertikal. Akuntabilitas horizontal berkaitan dengan akuntabilitas kepada manusia dan alam. Akuntabilitas kepada manusia meliputi *direct participants* dan *indirect participants*. *Direct participants* adalah pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dan mereka memberikan kontribusi keuangan (seperti: pemegang saham dan kreditor) dan non-keuangan (seperti: karyawan dan pemerintah). Karena mereka memberikan kontribusi, maka mereka juga berhak untuk mendapatkan "kue" (nilai tambah produk¹³) yang berhasil diciptakan oleh perusahaan berupa misalnya: dividen, bunga atau pendapatan bagi hasil, gaji, dan pajak). Sementara *indirect participants* adalah pihak-pihak yang sama sekali tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan, tetapi mereka memiliki hak untuk mendapatkan "kue" berupa pemberian zakat. Mereka adalah para duafa yang perlu dibina dan dibantu agar mereka bisa bangkit dan menjadi muzakki (pembayar zakat). Alam juga merupakan pihak yang juga memberikan kontribusi non-keuangan pada perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan alam harus dihormati dalam bentuk melaporkan *public costs (externalities)* dan *private costs* yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka menjaga kelestarian alam (lihat Triyuwono 2006b: cf. Kam 1990). Inilah bentuk akuntabilitas horizontal.

Akuntabilitas vertikal adalah akuntabilitas kepada Sang Pencipta Alam Semesta. Berbeda dengan manusia, Tuhan tidak membutuhkan dividen, bunga atau pendapatan bagi hasil, gaji atau pajak. Tuhan sama sekali tidak membutuhkan apa-apa dari manusia; Dia Maha Kaya. Sebaliknya, Tuhan menundukkan alam semesta ini bagi manusia sebagai fasilitas untuk mengabdikan dan kembali kepadaNya (dengan jiwa yang tenang dan suci). Sebagai wujud syukur dari semua ini, maka Akuntansi Syari'ah menggunakan

¹² Untuk sederhananya, di sini kita menggunakan asumsi persamaan akuntansi konvensional (modern), yaitu: Aktiva = Hutang + Modal. Namun, tidak menutup kemungkinan persamaan Akuntansi Syari'ah tidak sama dengan yang konvensional; misalnya persamaan akuntansinya adalah **Aktiva + Kesatuan Rasa dan Batin pada Manusia dan Alam + Kesatuan Batin dengan Tuhan = Hutang + Modal**, atau **Aktiva Materi + Aktiva Mental + Aktiva Spiritual = Modal Materi + Modal Mental + Modal Spiritual**, atau mungkin ada persamaan yang lain (cf. Zohar & Marshall 2004).

¹³ Sebagai konsekuensi menggunakan *Shari'ah Enterprise Theory*, Akuntansi Syari'ah tidak menggunakan Laporan Rugi-Laba (*Income Statement*), tetapi menggunakan Laporan Nilai Tambah Syari'ah (*Shari'ah Value Added Statement*) (Triyuwono 2006b: 345-58)

sunnatuLlah sebagai basis untuk membangun dirinya. Itulah wujud konkrit akuntabilitas kepada Tuhan.

Dengan substansi yang demikian ini, maka diperlukan sebuah bentuk laporan yang sangat mungkin akan berbeda dengan Laporan Keuangan dari akuntansi modern. Substansi yang sangat berbeda memerlukan bentuk yang berbeda, yang sesuai dengan substansi itu.

Tujuan Dasar (Laporan Keuangan) Versi Kedua

Ide lain yang diperoleh dari proses intuitif menunjukkan bahwa tujuan dasar laporan keuangan adalah:

- (1) memberikan informasi
- (2) memberikan rasa damai (*salam*), kasih (*rahman*), dan sayang (*rahim*)
- (3) menstimulasi bangkitnya kesadaran keTuhanan (*God consciousness*)

Ketiga tujuan ini merefleksikan secara berturut-turut dunia materi, mental, dan spiritual. Tujuan ini semacam anak-anak tangga yang dapat menghantarkan manusia pada Tuhan, yaitu mulai dari anak tangga informasi, rasa damai, kasih, dan sayang, serta kesadaran keTuhanan. Konsekuensi dari tujuan laporan yang demikian adalah dibutuhkan wadah (bentuk) laporan yang sesuai dengan tujuan tersebut.

Dari sebuah pemikiran mengungkapkan bahwa untuk tujuan pertama secara khusus hanya menginformasikan dunia materi baik yang bersifat keuangan maupun yang bersifat non-keuangan. Untuk itu perlu ada format laporan yang secara khusus menyajikan informasi materi.

Sedangkan tujuan kedua membutuhkan bentuk laporan yang secara khusus menyajikan dunia mental, yaitu rasa damai, kasih, dan sayang. Informasi ini akan membawa orang yang mengkonsumsinya ke alam rasa. Alam yang halus dan lembut.

Tujuan ketiga disajikan dalam wadah laporan yang khusus menyajikan informasi kebangkitan kesadaran keTuhanan. Yaitu, alam spiritual yang akan menghanyutkan dan meleburkan manusia dalam orbit keilahian Tuhan Yang Maha Abadi. Di sini manusia akan merasakan *the personal experience of manunggaling kawulo-Gusti*.

Tujuan Dasar (Laporan Keuangan) Versi Ketiga

Dari kontemplasi intuitif diperoleh gambaran tujuan dasar (laporan keuangan) sebagai berikut:

Riak Nur Ilahi

*gulita malam terbangun oleh riak Nur Ilahi
terjaga dari tidur lelap nikmat duniawi, semu*

riak cinta kebenaran berpancar
dari muara sungai kebenaran dan dari bumi pencerahan
memancar ke sepuluh penjuru angin

kepak sayap kupu-kupu putih
tanamkan benih pencinta kebenaran
pada putik-putik bunga

tebarkan aroma salam 'tuk semesta
agar kembali bertasbih pada Yang Kuasa

(Malang, 25 Juli 2006
Oleh: Iwan Triyuwono)

Terdapat makna tersembunyi dari puisi di atas, di mana makna tersebut dapat digunakan untuk memformulasikan tujuan dasar laporan keuangan Akuntansi Syari'ah. Semua versi ini dapat digunakan untuk mendekonstruksi akuntansi modern hingga menjadi Akuntansi Syari'ah yang dapat memberikan rahmat bagi seluruh alam.

5. KINERJA: ENERGI MENUJU SANG GUSTI

Apa yang telah dijelaskan di atas sebetulnya adalah Akuntansi Syari'ah dalam konteks akuntansi keuangan. Dari bentuk strukturnya yang Ilahiah diharapkan mampu mempengaruhi perilaku manusia ke perilaku yang lebih baik. Dari bentuk ini pula kinerja perusahaan dapat dilihat oleh *external users* melalui ukuran kinerja yang sangat berbeda dengan yang konvensional. Tentu saja ukuran kinerja dari Akuntansi Syari'ah meliputi ketiga aspek yang telah dijelaskan di atas.

Ketika baik-buruknya perusahaan dilihat dari perolehan laba (materi) saja, maka banyak perilaku menyimpang dilakukan oleh beberapa pihak terutama oleh manajemen. Perilaku manajemen yang utilitarian kerap melanggar etika yang berlaku dalam masyarakat. Bahkan perilaku itu merusak tatanan sosial, tatanan ekosistem alam, dan manusia itu sendiri. Sebaliknya jika pengukuran kinerja tersebut melintas batas dunia materi, maka perilaku menyimpang dapat dieliminasi dan bahkan dapat mendorong manusia untuk kembali ke Sang Pencipta.

Dalam konteks akuntansi manajemen, kita juga dapat membuat ukuran kinerja dengan basis nilai yang sama. Misalnya "*Amalmu saleh, kala engkau semakin menghampiriKu*" pada puisi **Amal Saleh** di atas dapat dijadikan acuan untuk membangun konsep ukuran kinerja manajemen. Dengan merujuk pada bait puisi tersebut, perilaku dari manajemen

dan *stakeholders* yang lain akan berbeda dari biasanya karena kinerja mereka dilihat dari perspektif *kesalehan keuangan*, *kesalehan mental* dan *sosial*,¹⁴ serta *kesalehan spiritual* dalam satu kesatuan (cf. Triyuwono 2005).

Perspektif *kesalehan keuangan* secara dominan menstimulasi upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan materi. Dalam perspektif *kesalehan keuangan* ini misalnya kita dapat menggunakan *nilai tambah syari'ah (shari'ah value-added)*¹⁵ dan *zakat* sebagai indikator kinerja. Yang dimaksud dengan *nilai tambah syari'ah* adalah "nilai tambah yang *halalan toyyibah*." Artinya, *nilai tambah* itu sendiri (*in itself*) adalah baik dan diperoleh, diproses, serta didistribusikan kepada yang berhak dengan cara yang halal. Jadi, "nilai tambah yang *halalan toyyibah*" itu ibarat kue. Kue itu sendiri baik (bersih, sehat, dan bergizi), bahan-bahannya juga baik, dibeli dengan cara yang halal, dimasak dengan cara yang halal, dan diberikan kepada orang yang berhak dengan cara yang halal juga.

Pada konsep *kesalehan keuangan* itu sendiri (seperti terlihat pada *nilai tambah syari'ah*) sebetulnya telah mengandung tiga unsur yang memenuhi kesejatian fitrah manusia, yaitu nilai tambah materi yang di dalamnya juga melekat aspek mental dan spiritual. Demikian juga tentang *zakat*. *Zakat* itu sendiri berupa materi, tetapi ia disajikan dan didistribusikan kepada orang yang berhak sebagai wujud total penghambaan (*total devotion*) manusia kepada Allah SWT. *Keihlasan* seseorang untuk memberikan *zakatnya* ke pihak yang lain merupakan wujud dari *kesalehan mental* (sekaligus sebagai *kesalehan sosial*); dan ketika *zakat* tersebut dibayarkan dengan niat sebagai wujud penghambaan kepada Yang Maha Kaya, maka tindakan tersebut merupakan wujud dari *kesalehan spiritual*. Jadi, di dalam *zakat* telah mengandung aspek materi, mental (sosial), dan spiritual; semuanya menjadi satu-kesatuan yang tidak terpisahkan. Selain *nilai tambah syari'ah* dan *zakat*, indikator-indikator keuangan lainnya (seperti: aktiva, hutang, modal, pendapatan, dan beban) juga secara normatif dapat dijadikan bagian dari *kesalehan keuangan*.

Kesalehan mental merupakan stimulus bagi pemenuhan kebutuhan mental manusia. Indikator yang dapat kita gunakan adalah seperti yang telah ditunjukkan di makalah ini, yaitu meliputi: damai (*salam*), kasih (*rahman*), dan sayang (*rahim*) (lihat puisi **Sang Salam**). Tentu saja ada indikator-indikator lain yang bisa kita gunakan, seperti: adil (*justice*), empati (*empathy*), peduli (*care*), dan lain-lainnya. *Kesalehan mental* adalah kesalehan individu-individu dari semua jajaran manajemen dalam hal merefleksikan sifat damai, kasih, sayang, adil, empati, peduli, dan lain-lainnya dalam operasi sehari-hari perusahaan.

Sementara *kesalehan sosial* menunjukkan proses interaksi antara kesalehan mental seorang individu dengan individu lainnya. Jika seorang karyawan perusahaan secara individual memiliki sifat kasih, dan kemudian diinteraksikan (disalurkan) ke pelanggannya (*customer*), maka pelanggan tersebut akan menerima rasa kasih di dalam hatinya. Rasa kasih ini kemudian diinteraksikan kembali ke karyawan tersebut, serta

¹⁴ *Kesalehan mental* bersifat personal/individual; sementara *kesalehan sosial* menyangkut interaksi individu dengan manusia lainnya.

¹⁵ Perusahaan dalam perspektif Syari'ah khususnya pada tataran ekonomi tidak berorientasi pada perolehan laba secara maksimal, tetapi sebaliknya berorientasi pada perolehan *nilai tambah* dan pembayaran *zakat*.

diinteraksikan ke orang lain (*potential customers*) atau ke pelanggan lainnya; demikian seterusnya; sehingga akhirnya tercipta lingkungan yang penuh dengan rasa kasih. Lingkungan yang demikian ini sebetulnya merupakan hasil kerja dari jaringan kerja nilai kasih sebagai bagian dari jaringan kerja ilahi (*divine networks*) seperti telah disinggung sebelumnya. *Nah*, bisa dibayangkan seandainya sifat-sifat yang disebutkan di atas tersebut melekat dalam setiap hati karyawan perusahaan dan kemudian diinteraksikan dengan masyarakat sekelilingnya. Lingkungan hidup dan sosial akan terasa sangat damai dan nyaman.

Perspektif berikutnya adalah *kesalehan spiritual*. Kesalehan ini sebetulnya bersifat sangat personal dengan indikator-indikator seperti: *ikhshan*, *cinta*, *taqwa*,¹⁶ dan lain-lainnya. Namun ketika kesalehan ini diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak menutup kemungkinan akan membangkitkan kesalehan spiritual orang lain. Gambarannya sangat mirip dengan *kesalehan sosial*. Jika individu-individu jajaran manajemen perusahaan memiliki rasa *ikhshan*, *cinta*, dan *taqwa*, maka rasa ini akan berjangkit ke orang lain. Sehingga nanti pada akhirnya akan tercipta lingkungan yang penuh dengan keikhshanan, cinta, dan ketaqwaan. Lingkungan yang demikian itu merupakan hasil kerja dari jaringan kerja ilahi (*divine networks*).

Tabel 1
Kinerja Manajemen Syari'ah

No	Realitas	Perspektif	Indikator	Orientasi	Stakeholders
1	Fisik (Materi)	Kesalehan Keuangan	1. Nilai Tambah Syari'ah 2. Zakat 3. Dan lain-lainnya	Proses dan Hasil	Manusia, Alam, dan Tuhan
2	Psikis (Mental)	Kesalehan Mental dan Sosial	1. Damai 2. Kasih 3. Sayang 4. Adil 5. Empati 6. Peduli 7. Dan lain-lainnya	Proses	Manusia, Alam, dan Tuhan
3	Spiritual	Kesalehan Spiritual	1. Ikhshan 2. Cinta 3. Taqwa 4. Dan lain-lainnya	Proses	Manusia, Alam, dan Tuhan

Kesatuan dari tiga perspektif tersebut sangat membantu agar perilaku manajemen tidak berhenti pada aspek keuangan saja, tetapi sebaliknya didorong untuk sampai pada aspek spiritual. Perilaku ini dapat direalisasikan jika konsep di atas dipahami sebagai *strategic management system* yang terutama ditekankan pada *proses* pada setiap perspektifnya. Di samping itu, akuntabilitas manajemen tidak berhenti pada manusia (sebagaimana selama

¹⁶ *Ikhshan* adalah pengalaman spiritual seseorang terutama pengalaman merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya. *Cinta* adalah pengalaman merasakan cinta Tuhan dan mencintai Tuhan. Sedangkan "*Taqwa*" adalah peleburan ikhsan dan cinta dalam satu-kesatuan.

ini dipraktikkan), tetapi juga kepada alam dan Tuhan. Ini adalah energi positif yang dapat membantu manusia menuju Sang Gusti.

6. *WEALTH*: INDIKATOR SISTEM EKONOMI ILAHIYAT

Praktik akuntansi pada dasarnya adalah praktik yang tidak bisa terlepas dari lingkungan mikro (organisasi di mana akuntansi dipraktikkan) dan lingkungan makro (sistem ekonomi). Pada lingkungan mikro kita telah mendapat pemahaman yang cukup singkat dan jelas bahwa Manajemen Syari'ah dengan jaringan kerja ilahinya menjerat manusia untuk secara sadar kembali kepada Sang Khalik. Untuk memperkuat itu, maka diperlukan lingkungan makro (sistem ekonomi) yang juga memiliki jaringan kerja ilahi yang mampu menyeret manusia untuk kembali ke Yang Maha Kuasa.

Sistem ekonomi modern tidak memiliki jaringan kerja ilahi yang mampu menyadarkan manusia kepada kesadaran ketuhanan, tetapi sebaliknya menjerat manusia pada penjara bumi hedonis dan materialistis. Indikator *economic growth* dan *income per capita*, misalnya, mampu menjebak manusia untuk berkubang pada lumpur panas materi hingga menghilangkan kemanusiaan manusia dan menghilangkan keperawanan alam. *Interest rate* mampu mengajak *homo economicus* untuk bermain gelembung ekonomi yang hampa udara – jauh dari sektor riil; juga berhasil mengeksploitasi manusia dan alam. *Gross domestic bruto* (GDP) mampu merangsang birahi masyarakat untuk mengkonsumsi produk-produk yang belum tentu menjadi kebutuhan dasarnya, sehingga produksi massal tetap berjalan. *Inflation rate* yang membuat para pelaku ekonomi di sektor keuangan dan sektor riil tidak nyenyak tidur. Masih banyak indikator ekonomi lainnya yang pada dasarnya secara keseluruhan membenamkan manusia pada lumpur panas materi. Manusia tidak sempat menghirup dan menikmati semerbak rahman dan rahimNya Sang Ilahi. Gerak kehidupan manusia dipicu oleh aroma manisnya materi. Manusia berkarya karena materi dan kembali untuk materi. Manusia modern telah keluar dari fitrahnya. Saatnya kini manusia modern untuk kembali ke Sang Pencipta; *back to God!* (cf., *back to nature!* dan *back to basic!*)

Konsep sistem ekonomi modern perlu ditinjau ulang; dan bahkan perlu dilakukan dekonstruksi! *Credo* ilmu ekonomi seyogyanya tidak lagi "menekan biaya serendah-rendahnya untuk mendapatkan laba setinggi-tingginya," tetapi kita dapat membuat *credo* baru dengan mengambil inspirasi dari puisi **Amal Saleh** yang berbunyi "*Amalmu saleh, kala engkau semakin menghampiriKu.*" Dari puisi tersebut kita dapat merumuskan *credo* baru, yaitu: "*menciptakan dan menyebarkan kesejahteraan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan*" (cf. Backhouse 1994). *Credo* ini memiliki konsekuensi yang sangat fundamental pada konsep ekonomi baru; dan secara teknis juga akan sangat berbeda dengan sistem dan praktik ekonomi modern.

Dalam bentuk yang lebih teknis kita dapat merumuskan kinerja ekonomi menjadi: "*setiap peningkatan satu unit kesejahteraan harus dapat meningkatkan kedekatan pelaku ekonomi kepada Tuhan minimal satu unit 'jarak'.*" Kesejahteraan yang dimaksud di sini adalah meliputi kesejahteraan materi, mental, dan spiritual. Ketiga macam kesejahteraan ini merupakan satu-kesatuan yang tak terpisahkan. Jika demikian, maka ukuran kinerja ekonomi tidak akan sama dengan kinerja ekonomi modern seperti yang telah disebutkan

di atas. Bentuk kesejahteraan mental dan spiritual sifatnya sangat abstrak; demikian juga "jarak" kedekatan kepada Tuhan.

Konsep kesejahteraan materi barangkali tidak jauh berbeda dengan yang modern. Tetapi konsep kesejahteraan mental dan spiritual perlu dirumuskan. Kesejahteraan mental berkaitan dengan kebahagiaan seseorang pada tingkat mental seperti rasa *damai*, *kasih*, dan *sayang*. Sementara kesejahteraan spiritual adalah meliputi kebahagiaan yang dirasakan dari *ikhsan*, *cinta*, dan *taqwa*. Bentuk-bentuk kesejahteraan non-materi ini merupakan jembatan penghubung antara dunia materi dengan Yang Maha Suci dan Maha Abstrak. Juga merupakan pemicu bagi bangkitnya kesadaran ketuhanan.

Jika sistem ekonomi memiliki indikator kesejahteraan materi, mental, dan spiritual seperti yang telah disebutkan di atas, maka jaringan kerja ilahi akan bekerja dengan baik dan menyeret manusia untuk ber-*manunggaling kawulo-Gusti*. Sistem ini akan memperkuat lingkungan mikro, khususnya pada tataran manajemen dan akuntansi. Lingkungan yang sangat kondusif untuk ber-*manunggaling kawulo-Gusti*.

7. PENUTUP

Namun demikian Akuntansi Syari'ah sama sekali *bukan* "agama baru." Ia sama saja seperti ilmu-ilmu yang lain atau akuntansi modern yang dapat dikritik dan dikaji secara ilmiah. Perbedaan yang sangat mendasar adalah paradigma yang digunakan. Akuntansi Syari'ah dibangun dengan mengambil inspirasi dari Syari'ah Islam. Berdasarkan pada Syari'ah ini, Akuntansi Syari'ah secara ontologis memahami realitas dalam pengertian yang majemuk, dari realitas fisik hingga pada Realitas Absolut; secara epistemologis Akuntansi Syari'ah dibangun berdasarkan pada kombinasi antara akal yang rasional dengan rasa (*feelings*) dan intuisi (*intuition*), kombinasi dunia fisik dengan dunia non-fisik.

Perbedaan lain yang sangat menonjol adalah bahwa Akuntansi Syari'ah dibangun dengan berangkat dari titik tolak filosofi hidup *innaa lillaahi wa innaa ilayhi raajiuun* atau dalam bahasa kontroversialnya adalah *manunggaling kawulo-Gusti*. Dengan filosofi hidup ini, Akuntansi Syari'ah berfungsi sebagai *salah satu* instrumen yang digunakan untuk membangkitkan kesadaran keTuhanan; dan puncak kesadaran keTuhanan itu sendiri tidak lain adalah *manunggaling kawulo-Gusti*.

Lingkungan yang kondusif sangat dibutuhkan untuk menuju puncak kesadaran keTuhanan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan Manajemen Syari'ah dan Sistem Ekonomi Ilahiyat. Manajemen Syari'ah menghendaki kinerja manajemen diukur dengan *kesalehan keuangan*, *kesalehan mental dan sosial*, dan *kesalehan spiritual*. Sementara Sistem Ekonomi Ilahiyat menghendaki indikator kinerja yang berbeda dengan yang konvensional, yaitu *setiap peningkatan satu unit kesejahteraan harus dapat meningkatkan kedekatan pelaku ekonomi kepada Tuhan minimal satu unit 'jarak.'* Lingkungan yang demikian akan merubah perilaku manusia ke arah puncak kesadaran keTuhanan *manunggaling kawulo-Gusti*, karena di dalamnya telah bekerja jaringan kerja ilahi yang akan menyeret manusia ke arah tersebut.

Meski namanya diskriminatif, Akuntansi Syari'ah dimaksudkan dapat digunakan untuk semua ummat manusia tanpa membeda-bedakan agama; karena hakikatnya Islam itu

adalah *rahmatan lil aalamin*, rahmat bagi alam semesta. Dengan Akuntansi Syari'ah diharapkan bahwa perilaku seluruh umat manusia berubah menjadi lebih baik. Perilaku kembali ke Tuhan; *back to God!*

Mengapa *back to God?* Ya, karena pada dasarnya segala sesuatu selain Dia adalah nisbi. Dialah Yang Maha Mutlak. Tidak ada dia, kecuali Dia; demikian juga *aku...*

Aku adalah...

Aku,
seorang bayi dalam gendongan dan perlindungan
Lemah, polos, dan tanpa daya

Aku bayi putih, tersenyum polos
Aku benih pencinta kebenaran,
Hazel Tarishnahaque, yah... itulah aku
ditemani kesadaran yang tak disadari,
tanpa pikiran

Aku mulai tumbuh
Menapak tangga cahaya
Menuju Pohon Cahaya yang tak lama kemudian sirna...

Hadirlah Spiral Cahaya
Namun, ia-pun sirna
Larut dalam Cahaya, Cahaya Terang selimuti alam semesta

Kala itu,
Aku tak tahu di mana aku
Aku sirna dalam Terang Cahaya
Aku sirna dalam Cahayanya Cahaya...

(Oleh: Iwan Triyuwono)

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Osman. 1994. *Tauhid dan sains: esai-esai tentang sejarah dan filsafat sains Islam*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Backhouse, Roger E. (ed). 1994. *New directions in economic methodology*. New York: Routledge.
- Bashir, Zakaria. 1986a. Towards an Islamic theory of knowledge, part one. *Arabia*. April: 74-5.
- Bashir, Zakaria. 1986b. Towards an Islamic theory of knowledge, part two. *Arabia*. April: 74-5.

- Dhaouadi, Mahmoud. 1993. Reflections into the spirit of the Islamic corpus of knowledge and the rise of the new science. *The American Journal of Islamic Social Sciences* 10 (2): 153-64.
- Featherstone, Mike. 1991. *Consumer culture and postmodernism*. London: Sage Publications.
- Fromm, Erich. 1994. *Escape from Freedom*. New York: Owl Books.
- Kam, Vernon. 1990. *Accounting Theory*. Second edition. New York: John Wiley & Sons.
- Kamran, Gilani. 2001. *Ana al-Haqq: Meningkatkan Teosofi al-Hallaj dalam Kitab Thawasin*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Muqim, Mohammad. 1994. *Research Methodology in Islamic Perspective*. New Delhi: Institute of Objective Studies.
- Muryanto, Sri. 2004. *Ajaran Manunggaling Kawula-Gusti*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1993. *The Need for Sacred Science*. Richmond: Curzon Press.
- Ragab, Ibrahim A. 1993. Islamic perspectives on theory building in the social sciences. *The American Journal of Islamic Social Sciences* 10 (1): 1-22.
- Rosenau, Pauline M. 1992. *Post-modernism and the Social Sciences: Insights, Inroads, and Intrusions*. New Jersey: Princeton University Press.
- Seale, Alan. 2001. *Intuitive Living: a Sacred Path*. Boston: Weiser Books.
- Smith, Adam. 1776. *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. London: Penguin Group.
- Sperry, Roger. 1988. Psychology's mentalist paradigm and the religion-science tension. *American Psychologist* 43: 607-13.
- Triyuwono, Iwan. 1997/1998. Metodologi Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Orientasi Masa Depan. *Salam* Vol.II. No. 2/3: 82-102.
- Triyuwono, Iwan. 2004. Balancing performance measurement by using the tradition of Islam, Tao, and Java. *International Management Accounting Conference 3*. Organised by Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur. 12-13 July 2004.
- Triyuwono, Iwan. 2005. Angels: Pengukuran Tingkat Kesehatan Bank Syari'ah. *Seminar Ekonomi dan Kewangan Islam*. Universiti Utara Malaysia (UUM).
- Triyuwono, Iwan. 2006a. Shari'ate value added statement: keluan dari belenggu positivisme. Dalam Aji Dedi Mulawarman. 2000. *Menyibak Akuntansi Syari'ah*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Triyuwono, Iwan. 2006b. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syari'ah*. Jakarta: Radjawali Press.
- Watts, Ross L. and Jerold L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.

Watts, Ross L. and Jerold L. Zimmerman. 1990. Positive accounting theory: a ten year perspective. *The Accounting Review* 65 (1): 131-156.

Wilber, Ken. 1990. *Eye to Eye: The Quest for the New Paradigm*. Boston: Shambhala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sembah sujud dan puji syukur *kawula* haturkan padaMu, *Gusti*, Sang Maha Guru Sejati yang telah mendidik hamba melalui kehidupan ini

Dengan Rahman dan RahimMu,
aku haturkan *sungkem* buat almarhum Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah mengantarkan aku hingga sampai pada pencapaian ini engkau berdua adalah "*Pangeran Kator*" yang telah mendidikku lahir dan batin amal jariahmu selalu tumbuh dan berkembang rahman dan rahimNya *Gustèh Pengèran* selalu menyertai engkau berdua di alam sana berbahagialah engkau bersama *Gustèh Pengèran*
amiin, yaa Rabbal aalamiin...

kepada guru-guruku tercinta,
guru TK hingga program Doktor, guru formal maupun yang tidak formal engkau semua laksana ribuan bintang di langit yang memberikan cahaya ilmu dan kehidupan kesederhaan dan kearifanmu menjadi teladan bagiku amal baktimu mengantarkan jiwamu yang suci pada Sang *Gusti* Kebahagiaan Sejati

kepada guru-guru spiritualku,
engkau telah mengingatkan aku dari panasnya lumpur materi, membangunkan aku dari penjara pikiran rasional, mengantarkan aku pada alam rasa dan batin senyum hatiku selalu menyertai engkau Cahaya Sang *Gusti* menyatu denganmu

Buat istri dan anak-anakku tercinta,
engkau bagaikan air yang menyejukkan jiwa (*driana leniwati*) mengalir dari muara kekuatan kebenaran (*drivan sulthanhaque*) di bumi pencerahan (*violetta cordova*) tempat lahirnya si benih pencinta kebenaran (*hazel tarishnahaque*) engkau semua adalah guru-guru spiritual di rumah yang mengalirkan Kasih Sayang Sang *Gusti* Allah menyayangi dan melindungi kalian...

buat saudara-saudaraku dan kedua mertuaku,
doa dan dorongan semangat telah mengantarkan aku pada resultante proses mendekati Sang *Gusti* semoga amalmu menyatukan engkau denganNya

buat teman-teman dari yang junior hingga yang senior keberagammu adalah wujud hukum dialektika Ilahi yang membuat gerak maju kedewasaan jiwaku menuju Sang *Gusti* Allah selalu hadir dalam dirimu semua

buat murid-muridku,
engkau semua adalah daud dengan kekuatan besar
yang mendorong aku untuk mereguk ilmu lahir-batinNya Sang Gusti
semoga ilmu Sang Gusti mencerahkan kalian

kepada alam semesta,
engkau adalah hamparan hukum Ilahi
yang menghanyutkan aku dalam pusaran syari'ahNya
melemparkan aku ke dalam orbit hakikat dan makrifat
terima kasih aku haturkan pada kalian

kepada para sufi dan mistikus suci,
riak-riak gelombang spiritualmu menyentuh selaput hati
hentikan aku dari lamunan semu
sadikan aku akan perjalanan panjang menuju Sang Gusti
kalian telah menyatu dengan Sang Gusti, alangkah bahagianya...

kepada engkau junjunganku, Nabi Muhammad SAW
citra *kehadiranmu* menyadarkan aku akan kesadaran ketuhanan
Engkau adalah Cahaya Terpuji utusan Sang Gusti Yang Ahad
getar lembut Cahayamu menembus nadi, bersemayam dalam nurani
salam dan salawat untukmu yang telah berbahagia
menyatu dengan Yang Membahagiakan

... Ya Allah, ya Gusti, sekali lagi aku haturkan puji syukur atas karuniaMu
yang telah mengutus orang-tuaku, guru-guruku, anak-istriku, saudara-saudara dan mertuaku,
teman-temanku, murid-muridku, alam semesta, para sufi dan mistik suci,
serta Nabi Muhammad SAW untuk mendidikku
mereka semua adalah guru-guruku
berkahi mereka, hamparkan jalan lapang menuju Engkau Yang Sejati
Amiin, ya Rabbal aa lamiin...

Duh...Gusti, jubah kemanusiaanku telah usang; telah lama usang...
sudah waktunya kutanggalkan
bukakan pintu mahkota keilahian untukku
dekaplah aku dalam Kasih-SayangMu
leburkan rinduku dalam CintaMu
bukakan pintu HatiMu untukku
jalinkan KemesraanMu dalam setiap desah dzikirku
tunggulah aku, aku sedang berlari untukMu
nantikan aku menyatu denganMu
ingsun manungso manunggal Pangeran
Hu Allah, Hu Allah, Hu urip langgeng...